BAB III

PRAKTIK PENGELOLAAN LAHAN PERHUTANI DESA SATAK KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

A. Gambaran Umum Desa Satak Kecamatann Puncu Kabupaten Kediri

1. Keadaan Geografis Desa

Satak adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Desa yang dikelilingi oleh hutan ini berbatasan dengan 4 desa lainnya di empat penjuru mata angin. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Manggis, sebelah timur berbatasan dengan Desa Puncu, wilayah selatan Satak berbatasan dengan Desa Ngrangkah Pawon Kecamatan Plosoklaten, sedangkan batas utara Satak ialah desa Wonorejo. Desa Satak relatif mudah untuk diakses dengan kendaraan pribadi. Baik motor ataupun mobil. Dengan kendaraan bermotor, desa Satak dapat diakses dalam waktu ± 5 menit dari ibukota Kecamatan Puncu. Akses menuju Desa Satak dengan menggunakan kendaraan umum masih sulit didapatkan.Hal ini dikarenakan jumlah kendaraan umum yang melewati Desa Satak hanya sekitar 3 unit. Bahkan ketika sudah lewat tengah hari, kendaraan umum hampir mustahil ditemukan.[1]

Desa Satak terletak di kaki Gunung Kelud bagian utara. Kondisi ini memberikan berkah berupa tanah yang subur bagi desa yang

[1] Mudji, *Wawancara,* Kediri, 25 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki luas total ±46.296 Ha ini.[2] Mayoritas tanah di Satak ditutupi oleh tanah hitam subur bertekstur pasir. Hal ini disebabkan karena Desa Satak sering terkena erupsi Gunung Kelud.[3] Bahkan karena kesuburannya, PT. Perkebunan Nusantara dan PT. Perhutani mempunyai lahan tanam yang luas di tanah Satak.

Terletak pada ketinggian 502m di atas permukaan laut membuat iklim di Satak sesuai untuk menanam tanaman yang biasa hidup pada iklim dingin. Seperti halnya kopi. Bapak Camat Puncu memberikan keterangan bahwa Satak pernah menjadi sentra penghasil Kopi di Jawa Timur, terutama kopi luwak.[4]

Gambar 3.1 Peta Geografis Satak, Diakses dari Polindes Satak 30 Januari 2015

[2] Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) Kab. Kediri, *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*, Kediri, 2014, 2.
[3] Ibid., 4.
[4] Dyah, *Wawancara,* Kediri, 25 januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Desa

Munculnya sebuah desa tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya desa tersebut, banyak cerita-cerita yang berkembang dimasyarakat mengenai sejarah desa satak ini. Salah satunya cerita yang dikemukakan Pak Pangatiran petani dan peternak 80 tahun, sesuai dengan cerita rakyat yang pernah didengarkan dengan Bahasa Jawa halus atau krama ialah sebagai berikut:

"Sejarahe tiyang sepah lo nggeh, mbiyen sing namine lawasan niku namine Mbah Sarto sepuhnipun mboten wonten sak niki kalihan Mbah Kromo. Sejarahe Mbah Danyang sing tasik di uri-uri niku tumpakkane sapi gemarang. Lha kepanggihan tiyang ngelak sing sade kayu teng dusun listrikan niku nedhi toyo. Meleh mboten gadah, sakjatine damel ngombe pun gadah. Trus sambat lungguh ndoprok, terose loh niku. Ndoprok enten sor pager, gampangane. Tiyang sade kayu niku kepanggihan Mbah Demang niku wau. Ditangleti terose ngelak,"Nedhi minum mriku nopo,nak! " niki gampangane kulo sampeyan. Tiyang sade kayu niku ngendika "Mriku terose boten gadhah kok pak, niku terose teng mriku geh boten gadah". Mbah Demang sanjang,"Wes kowe mario ngelak, sak terose di elu-elus" ngoten lo. Mari saestu, tak dongakno deso kene mbesuk gak onok deso sat. Terus dijenakno Desa Satak. Ngoten lo terose tiyang sepah. Kok buktine nggeh terkenal deso Satak " [5]

Terjemah dalam Bahasa Indonesia:

"Sejarahnya orang tua lo ya, dahulu yang namanya (nama lama) Mbah Sarto dan Mbah Kromo yang sekarang almarhum. Sejarahnya, nenek moyang yang masih dikenang itu kendaraannya sapi gemarang. Berawal dari orang yang jualan kayu haus di dusun listrikan untuk mencari air. Penjual kayu itu tidak punya air untuk minum. Orang tersebut mengeluh sambil duduk dibawah pagar. Penjual kayu tersebut bertemu dengan Mbah Demang. Ditanya Mbah demang katanya haus, "Minum air itu nak!". Penjual kayu tersebut berkata "Disitu katanya tidak punya kok pak, disitu katanya juga tidak punya". Kemudian Mbah Demang bilang "Usai sudah rasa hausmu" (sambil mengelus-elus penjual kayu tersebut). Kata-kata tersebut benar adanya, bahwasannya penjual kayu tersebut tidak haus lagi. "Saya doakan desa disini besok

[5] Pangatiran, *wawancara,* kediri, 25 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sat (kekeringan atau kekurangan air lagi). Setelah itu Mbah Demang menamai desa tersebut desa Sat. Itu katanya orang sepuh (tua). Sehingga sampai sekarang terkenal desa Satak".

Sedangkan menurut Mbah Mudji, petani berusia 80. sejarah awal disebutnya desa satak ialah:

"Enek wong tuek rene jare gak enek banyu, gak di kek i karo wong kene terus dijenakno Satak. Makane nek gak enek banyu yo ojo ngresulo. Sejarahe satak ndeso ojo satak kebon, gak kenek di tuk i sumur, polae pengairane asli teko kelud. Biyen sejarahe sak durunge enek pengairane iki ngepek e mikul adoh enek 2 km neng Mangli".[6]

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

"Dulu ada orang tua datang kesini tidak ada air, tidak diberi air oleh orang disni, maka dari itu dinamakan Satak. Makanya jika tak ada air jangan mengeluh. Sejarahnya disini namanya Satak Desa bukan Satak Kebon. Di desa ini tidak bisa dibuat sumur karena pangairan disini asli dari gunung Kelud. Dulu sebelum ada pengairan seperti sekarang ini, orang-orang mengambil air dengan memikul dari desa Mangli yang jaraknya sekitar 2 Km."

Secara garis besar, kedua cerita sejarah satak diatas memang identik. Namun ada poin-poin yang berbeda karena cerita rakyat beda-beda versinya.

3. Profil Desa

Satak mempunyai luas wilayah total mencapai 46.296 Ha. dengan luas tegal/ladang mencapai 17.705 Ha dan 28.591 Ha tanah pekarangan. Satak dipimpin seorang Kepala Desa dengan dibantu oleh 5 orang kaur pembantu. Kemudian dibawah Kepala Desa, Satak dibagi menjadi dua wilayah kepemimpinan kepala dusun. Yakni Satak Dusun dan Satak Yani. Kepala Dusun Satak memimpin wilayah Satak Dusun

[6] Mudji, *wawancara,* Kediri, 25 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri. Sedangkan Kepala Dusun Yani memimpin 4 dusun, yaitu Satak Yani 1, Satak Yani 2, Sumber, dan Satak Dusun.

Mengenai jumlah penduduk, terdapat selisih dari 2 sumber yang diperoleh. Sumber pertama adalah dari dari kaur pembantu keuangan Kepala Desa. Sumber ini menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Satak saat ini ialah 3.530 jiwa. Perhatikan tabel berikut.[7]

Tabel 3.1 data jumlah penduduk oleh bu Diah selaku kaur Keuangan Satak

No	Nama Dusun	laki-laki	perempuan	Jumlah
1.	Satak	819	712	1531
2.	Satak Yani	966	1.034	2000
Jumlah		1.785	1.746	3.531

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Satak Januari 2015.

Sedangkan sumber kedua berasal dari buku isian potensi desa tahun 2014. Berdasarkan data yang diperoleh disebutkan bahwa total penduduk Satak ialah 3.531 jiwa dengan disertai data penduduk dari tahun sebelumnya. Sehingga dapat diperoleh angka pertumbuhan penduduk sebagai berikut.

[7]Dyah, *Wawancara,* Kediri, 25 januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2 Total Penduduk Satak

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Jumlah penduduk tahun ini	1.785	1.746
Jumlah penduduk tahun lalu	1.795	1.761
Prosentase perkembangan	0,9%	

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Satak Januari 2015

4. **Struktur Organisasi Desa**

Sebagai bagian dari Republik Indonesia, Satak juga menjalankan sistem demokrasi. Melakukan pemilihan umum untuk menentukan siapa yang menjadi Kepala Desa. Saat ini Satak dipimpin oleh bapak Sujarno, dibantu bapak Kusno sebagai kepala dusun wilayah Yani 1, Yani 2, Sumber, dan kampung Nobo. Serta bapak Hernowo sebagai kepala dusun Satak sendiri.

Berikut ini adalah tabel pemerintahan Desa Satak:

Tabel 3.3 daftar pejabat dan pembantu pemerintahan Satak

Jabatan	Pejabat
Kepala Desa/Lurah	Sujarno
Sekretaris Desa/Kelurahan	Suwarsono
Kepala Seksi/Urusan Pemerintahan	Devy Arianti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Seksi/Urusan Pembangunan	Sasmito
Kepala Seksi/Urusan Kesejahteraan Masyarakat	Sasmito
Kepala Seksi/Urusan Umum	Dyah Wisnu S.
Kepala Seksi/Urusan Keuangan	Dyah Wisnu S.
Kepala Dusun Satak	Hernowo Wibowo
Kepala Dusun Yani	Kusno

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Satak Januari 2015.

5. **Kondisi Sosial Masyarakat**

a. Keadaan Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Satak terletak di utara Gunung Kelud dengan mayoritas lahannya dipergunakan untuk kegiatan bercocok tanam. Sejalan dengan hal ini, kebanyakan profesi warga Satak ialah petani dan berkebun meskipun lahan yang dimiliki hanya dalam jumlah kecil. Warga menanam di lahan Perkebunan dan menggunakan sistim bagi hasil ketika panen. Kondisi ini otomatis menempatkan sektor pertanian sebagai penghasilan terbesar desa. Warga yang menjalin kerja sama, biasanya menanam satu jenis tanaman dalam satu petak tanah. Berikut adalah tabel vegetasi warga Satak.

Tabel 3.4 Vegetasi masyarakat petani Satak

No	Tanaman	Masa Panen	Harga Jual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Cabai a. Cabai Baskoro b. Cabai Pelita c. Cabai Manu d. Cabai Perwira	 3 bulan 3 bulan 7 bulan 7 bulan	 Rp. 8.000/kg Rp. 13.000/kg Rp. 4.000/kg Rp. 13.000/kg
2	Pepaya	6 bulan	Rp. 3.500/kg
3	Jagung	3 bulan	Rp. 3.000/kg
4	Terong	2 bulan	Rp. 1.500/kg
5	Kacang	2 bulan	Rp. 1.500/kg
6	Nanas	1 tahun	-
7	Alpukat	1 tahun	Rp. 5.000/kg
8	Durian	1 tahun	-
9	Rambutan	1 tahun	-
10	Mentimun	2 bulan	Rp. 400/kg
11	Buncis	2 bulan	Rp. 400/kg
12	Sawi	2 bulan	Rp. 1.000/kg
13	Tomat	2 bulan	Rp. 1500/kg

Dari segi profesi, warga Satak cenderung mengikuti tradisi orang tuanya untuk bercocok tanam. Terdapat sebagian kecil saja yang mampu dan memiliki inisiatif membuka jalan baru dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah ke profesi lain. Berikut ini ialah daftar mata pencaharian warga Satak.

Tabel 3.5 Profesi warga Satak di sektor Jasa

Profesi	Jumlah (Orang)
Pemilik jasa transportasi	6
Buruh usaha transportasi	13
Pengusaha warung	18
PNS	7
TNI	2
POLRI	2
Dukun Bayi	1
Guru Swasta	2
Pensiun PNS	1
Sopir	15
Petani	575
Buruh Tani	1741

Sumber: Data Laporan KKN Kelompok 43 Satak 2015

Mayoritas profesi warga Satak ialah petani (baik bertani di tegal sendiri atau sebagai buruh tani PT. Perkebunan). Menurut penjelasan seorang PK (*Pos Keeper*) PT. Perhutani, warga Satak yang berdomisili di wilayah Yani 1 dan Yani 2 tidak menempati rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sendiri. Terutama Satak Yani 1 wilayah pabrik, mereka menempati tanah Perhutani dan atau Perkebunan. Istilahnya mereka menempati rumah dinas disana. Mereka bekerja dibawah naungan dan kontrak pabrik. Banyak dari mereka yang memanfaatkan kondisi ini untuk menabung gaji yang mereka dapatkan dari bekerja di pabrik. Kemudian ketika pensiun mereka pindah ke "bawah". Maksudnya, mereka pindah ke wilayah dataran rendah, baik itu ke Satak dusun, atau keluar wilayah Satak untuk menempuh karir baru.[8]

b. Keadaan Religi

Desa Satak memiliki komposisi masyarakat yang heterogen dalam bidang keagamaan. Data terakhir (2014) menyebutkan bahwa mayoritas penduduk Satak adalah Muslim, disusul dengan penganut ajaran Kristen dan Katholik dengan perbedaan tipis. Ada pula penganut ajaran lain dalam jumlah yang sedikit.[9]

Tabel 3.6 data agama warga satak 2014

Agama	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Islam	1690	1687
2. Kristen	45	47
3. Katholik	33	40
4. Lain-Lain	17	19
Jumlah	**1785**	**1746**

[8]Post Keeper PT Perhutani, *Wawancara*, Kediri, 25 Januari 2015.
[9]Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) Kab. Kediri, *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*, Kediri, 2014, l20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Potensi Desa Satak Januari 2015

c. Keadaan Pendidikan

Data warga Satak yang sudah pernah mengenyam pendidikan dapat di tulis sebagai berikut.

Tabel 3.7 data pendidikan warga Satak

Tingkat pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Tamat SD/sederajat	572	530
Tamat SMP/sederajat	390	388
Tamat SMA/sederajat	172	204
Tamat D-1/sederajat	3	2
Tamat D-3/sederajat	5	3
Tamat S-1/sederajat	11	11

Sumber: Potensi Desa Satak Januari 2015

Di Desa Satak terdapat 1 TK yaitu TK Dharma Wanita, 2 SD yaitu SD 1 Satak dan SD 2 Satak. Dalam hal pendidikan agama, Desa Satak memiliki 4 TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

d. Keadaan Sosial Budaya

Di Satak sendiri, banyak tradisi dan kepercayaan yang diyakini serta dilakukan. Mbah Ji (80th), sedikit menjelaskan tradisi yang ada di desa Satak. Beliau berujar:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Teng mriki biasane ben suro enek nyadranan, tahlilan, syukuran 17 agustusan, lan mauludan. Ben Suro, banca'an biyen neng balai deso sak iki neng prapatan gowo panggang buceng. Ruwatan yo enek, seng biasane nanggap wayang."[10]

Terjemah: disini setiap bulan *suro* ada kegiatan *nyadran* (Semacam kegiatan sedekah bumi, bentuk rasa syukur atas hasil panen, namun di beberapa daerah juga dilakukan untuk menolak musibah.), tahlilan, syukuran 17 Agustus, dan *mauludan* (Mauludan ialah kegiatan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw dengan bacaan kitab *diba')*.

Di samaping tradisi di atas, ada pula kegiatan-kegiatan yang biasa warga Satak lakukan. Di antaranya yakni:

a) Jumat Bersih

Kegiatan jumat bersih ialah aktifitas warga untuk berpartisipasi membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan ini punya manfaat yang banyak. Disamping menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat, jumat bersih juga bisa memupuk rasa peduli akan kebersihan lingkungan pada anak-anak. Kegiatan jumat bersih dimulai dari membersihkan rumah masing-masing warga lalu dilanjutkan membersihkan lingkungan disekitar rumah. Meskipun dalam praktiknya para warga kurang partisipatif dalam kegiatan ini, tidak mengurangi semangat perangkat desa untuk mengobarkan api semangat untuk membersihkan lingkungan.

[10] Mudji, *Wawancara,...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurangnya pasrtisipasi warga ini disebabkan oleh karena kebanyakan warga yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Profesi ini termasuk profesi yang tidak mengenal hari libur. Selama masa pengabdian tim KKN, kegiatan jumat bersih difokuskan untuk memantau dan membasmi jentik-jentik nyamuk. Karena pada musim penghujan seperti saat ini ialah waktu yang tepat bagi nyamuk untuk berkembang biak. Memanfaatkan kubangan-kubangan air, nyamuk-nyamuk menelurkan larvanya. Termasuk juga didalamnya jenis nyamuk pembawa penyakit demam berdarah dan malaria yang belakangan menjadi *trending topic* pembicaraan dikalangan pengawas kesehatan kabupaten Kediri.[11]

b) Jaranan

Tradisi Jaranan, atau dalam istilah lain *Jaran kepang* (Kuda Lumping), ialah sebutan dalam bahasa jawa untuk ekspresi seni di bidang tari yang menggunakan semacam anyaman bambu berbentuk kuda yang diapit diantara kaki. Menggambarkan seseorang yang sedang menunggang kuda yang sedang menari. *Jaran* berasal dari bahasa Jawa, artinya ialah kuda. Tradisi Jaranan di Satak sendiri tidak lebih sebagai media ekspresi warga dibidang tarian tradisional.

[11] KKN kelompok 43 Desa Satak Puncu Kediri,*Laporan KKN Desa Satak Puncu Kediri,* Surabaya, 2015, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Ruwatan

Ialah cara masyarakat Jawa tradisional untuk membersihkan diri. Pada umumnya, kegiatan ruwatan dilakukan dengan mandi air kembang dengan iringan gending perwayangan dan nyanyian sinden.[12]

B. Praktik Pengelolaan Lahan Perhutani Desa Satak Kecamatan Puncu Kediri

1. Latar Belakang Terjadinya Pengelolaan Lahan.

Lahar gunung yang meletus telah menyuburkan tanah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Hal ini terbukti dengan adanya buah dan sayur yang tumbuh subur di desa ini. Dari hasil bumi tersebut hingga kini pabrik di Desa Satak masih berjalan sebagaimana mestinya. Hewan ternak yang hidup di desa ini tumbuh gemuk dan sehat, sehingga dapat menghasilkan susu perah dan daging yang berkualitas. Selain itu, setiap bulan Suro Desa Satak mengadakan kegiatan Nyadran (bersih desa) dimakamnya Mbah Demang yang dipercaya sebagai danyangnya (nenek moyang) Desa Satak.

Desa Satak merupakan desa yang kaya akan hasil pertanian dan peternakan, daerah ini sangat cocok digunakan untuk pertanian karena terletak tepat dilereng gunung kelud. Apalagi pasca terjadinya bencana alam gunung kelud meletus, lahar yang dikeluarkan oleh gunung menambah kesuburan tanah. Pertanian di desa ini sudah cukup berkembang, terbukti dengan adanya sebuah kelompok tani Sidowaras

[12] Dyah, *Wawancara,* Kediri, 25 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAE yang di ketuai oleh bapak Sairin. Kelompok Tani membawahi kelompok ternak Sumber Jaya yang diketuai oleh bapak Ramidi.

Dari kesuburan tanah tersebut para petani menggantungkan hidupnya pada hasil-hasil pertanian didesa satak, mereka juga mengambil rumput untuk makan ternak-ternak mereka juga dari sekitaran kebun-kebun didesa satak ini. Namun tanah-tanah pertanian yang mereka garab bukan tanah mereka sendiri melainkan tanah milik perhutani. Lahan pertanian di Desa satak adalah 17.705 Ha dan lahan tersebut merupakan lahan milik PT. Perhutani, yang digarab oleh 575 petani Desa Satak. Mereka melakukan sistem bagi hasil pertanian agar bisa mencukupi kebutuhan dengan menggarap lahan-lahan perhutani tersebut. Dan mayoritas penduduk desa satak adalah petani dan peternak. Jadi keahlian mereka lebih condong ke pertanian dan ternak. Dengan kata lain mereka sangat menggantungkan hidupnya dengan menggarap lahan-lahan perhutani untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, dan berternak menjadi salah satu kegiatan ekonomi selain dipertanian.[13]

2. **Akad *Mukhārabah* dalam Praktik Pengelolaan Lahan Perhutani Desa Satak Puncu Kediri.**

Akad dalam praktik pengelolaan lahan Perhutani Desa Satak Puncu Kediri ini menggunakan lafal yang sederhana yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Lebih jelasnya ini dilakukan

[13] Sairin, *Wawancara,* Kediri, 4 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi antara pihak Perhutani sendiri dengan pihak petani desa Satak.

Dari banyaknya petani desa Satak tidak mungkin dilakukan akad dengan satu persatu petani, melaikan perwakilan dari petani yang sebelumnya telah berdiskusi mengenai kerjasama para petani dengan Perhutani desa Satak. Bahasa yang digunakan ketika melakukan *ijab* dan *qabul* dalam kerjasama pengelolaan lahan Perhutani adalah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sesuai dengan kebiasaan sehari-hari masyarakat desa. Akad tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar supaya mempermudah dalam berkomunikasi, sehingga mampu menyampaikan maksud dalam akad tersebut, karena notabenya masyarakat desa ada bisa bahasa Indonesia ada pula yang hanya bisa berbahasa Jawa. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan dalam wawancara:

Pak Sairin petani dan peternak berusia 43 Tahun dalam wawancara mengatakan:

> ”Bahasa yang saya gunakan ketika mewakili para petani ketika akad kerjasama pengelolaan lahan perhutani dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia, karena saya orang Jawa, jadi ngomongnya agak sedikit campuran dengan bahasa Indonesia, lebih nyaman ngomong dengan bahasa Jawa, karena bahasa sehari-hari. Namun jika pihak perhutaninya ngomong dengan bahasa Indonesia saya juga jawab dengan bahasa Indonesia”. [14]

Dari wawancara diatas dapat diartikan bahwa saat melakukan kesepakatan antara kedua belah pihak bahasa yang mereka gunakan

[14] Sairin, *Wawancara,* Kediri, 4 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bahasa sehari-hari. Campuran anatar bahasa Indonesa dan bahasa Jawa.

Begitu juga dengan pak Ramidi, petani dan peternak bersia 47 tahun saat wawancara menyebutkan :

> "Pada waktu mewakili petani dalam akad kerjasama pengelolaan lahan perhutani saya lebih sering menggunakan bahasa Jawa, seperti kebiasaan warga desa sini".[15]

Jadi ketika akad terjadi petani dan pihak perhutani lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tergantung dengan siapa akad tersebut dilakukan.

3. **Batasan Waktu Pengelolaan Lahan Perhutani Desa Satak Puncu Kediri**

Akad kerjasma dalam pertanian dalam hal ini akad *Mukhābarah* karena petani menggarab lahan perhutani dengan menggunkan modal dari petani sendiri haruslah sesuai dengan syarat-syarat dan rukun yang ditentukan oleh hukum islam.

Kerjasama yang terjadi antara petani dan perhutani sudah terlansung cukup lama. Petani yang sekarang tinggal meneruskan kesepakatan petak-petak lahan yang mereka garap dari warisan keluarga terdahulu mereka. Tetapi bedanya ada ketentuan-ketentuan baru yang dikeluarkan perhutani seiring berkembangnya waktu. Dari dulu sampai sekarang tidak ada batasan petak-petak tanah yang dikelola petani selesai penggarapan. Atau sudah habis masa pengelolaannya. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

[15] Ramidi, *Wawancara,* Kediri, 4 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Sairin 43 tahun menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Saya mengelola lahan petak-petak dari perhutani ini nerusin yang dikerjakan bapak saya dulu, dalam kata lain ya diwariskan ke saya. Cuma budanya warga petani yang sekarang lebih berani ngomong ke perhutani, kasarannya ya demo nuntut pembagian hasil pertanian. Dulu perhutani ngambil bagi hasil kerjasama ini lebih dari 20% dari hasil pertanian. Sekarang ini aja bisa 20% dari hasil pertanian, ya itu tadi karena ada konflik antara kita dengan pihak perhutani." [16]

Mbah Mudji 80 tahun atau sering dipanggil mbah Ji mengutarakan penjelasan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Disini kami hanya nerusin warisan dari mbah-mbah dulu, katanya mbah-mbah saya jaman dulu ini tanah milik indonesia, dan kami orang indonesia jadi berhak mengelola tanah-tanah yang ada di Indonesia, ya karena pemerintah (dalam hal ini Perhutani) kami harus membayar bagi hasil tersebut. Setelah panen kami langsung ngelanjutin garab lahan lagi tanpa adanya kesepakatan kembali sama perhutani"[17]

Sama pula dengan Pak Ramidi dalam wawancara mengatakan:

> "Pengelolaan lahan disini berjalan layaknya kita yang punya sawah mas, Cuma bedanya kita bayar 20% kepada pihak perhutani. Tidak ada dalam akad atau kesepakatan yang jelasin kita selesai garab lahan atau ngelola lahan pada bulan ini atau taggal ini. Ya kalau selesai panen kita bayar ke Perhutani kemudian langsung garab lahan lagi. Berangsur-angsur seperti itu". [18]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pengelolaan lahan terrsebut mereka anggap seperti lahan sendiri. Anggapan itu muncul karena dalam mekanisme perjanjian kerjasama

[16] Sairin, *Wawancara,...*
[17] Mudji, *wawancara,...*
[18] Ramidi, *Wawancara,...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dijelaskan sampai kapan mereka bisa mengggarap lahan perhutani tersebut.

4. **Prosedur Bagi Hasil Akad *Mukhārabah***

Dalam setiap interaksi yang terjadi antara dua orang yang terkait dalam suatu akad kerjasama akan timbul sistem bagi hasil yang dipergunakan. Begitu juga dengan kerjasama pertanian dalam pengelolaan lahan perhutani antara pihak perhutani dengan petani.

Prosedur bagi hasil yang digunakan yaitu dengan membayar 20% dari hasil panen. Bukan dengan ukuran lebar petak-petak lahan yang digarab. Dibayarnya dengan berupa uang, karena kebanyakan para petani menjual semua hasil pertaniannya kepada pemborong. Lalu uang hasil panen tersebut 20%nya dibayarkan keperhutani. Misal hasil panen mendapat uang Rp1.000.000,00 jadi 20% dari Rp1.000.000,00 adalah Rp200.000,00. Dalam *mukhābarah* bagi hasil tersebut sudah sesuai jika kedua belah pihak sudah sepakat menerima prosedur bagi hasil tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id